

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu penentu mutu sumber daya manusia. Mutu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor antara lain : tenaga kependidikan, prasarana dan sarana, biaya dan lain-lain. Komponen lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan bertanggung jawab. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan yang profesional perlu pengembangan melalui pendidikan, pelatihan maupun melalui pengalaman mengajar.

Untuk mengantisipasi peningkatan kebutuhan tenaga kerja terampil, Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) merencanakan merubah nisbah (ratio) jumlah SMA dan SMK dari 70 : 30 menjadi 30 : 70 yang diharapkan bisa tercapai dalam tahun 2025. Sejalan dengan program tersebut, melalui strategi kebijakan Depdiknas di samping upaya meningkatkan mutu pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan, maka Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan melakukan upaya terobosan dengan mencanangkan program 1000 SMK Bertaraf Nasional dan 200 SMK Bertaraf Internasional.

Dalam mendukung program-program tersebut, berdasarkan Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I pasal 1 ayat 1,

mendefinisikan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.” Selanjutnya dalam ayat 4 dari pasal yang sama, makna pendidik profesional “. . . adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang . . . yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”

Selanjutnya dalam Bab III dari undang-undang yang sama, dalam pasal 7 dijabarkan prinsip profesionalitas yang mencakup sembilan karakteristik kepribadian seorang guru meliputi :

- (a). Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme,
- (b). Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- (c). Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- (d). Mematuhi kode etik profesi.
- (e). Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- (f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- (g). Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- (h). Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- (i). Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum”.

Lebih lanjut dalam pasal 8 dipersyaratkan bahwa, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Kemudian dalam pasal 9 dan 10 dijelaskan bahwa, kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program Sarjana (S1) atau program Diploma IV. Sementara kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Apabila para guru SMK telah memenuhi berbagai persyaratan tersebut di atas, maka diyakini program-program terobosan yang dikemukakan di atas akan dengan mudah dicapai. Namun kenyataan di lapangan masih dijumpai kendala, antara lain: (a) Masih banyak guru yang kurang kompeten serta penugasan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keilmuan. (b) Kualitas guru masih rendah, kurang kompeten atau tidak memenuhi persyaratan di atas. Hal ini didukung oleh hasil survey Balitbang Depdiknas (2001) yang menyatakan bahwa, guru yang sudah layak mengajar baru 38% dan sisanya 62% belum layak mengajar karena tidak memenuhi persyaratan di atas. Padahal untuk menghasilkan lulusan SMK dengan kompetensi seperti yang dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) No. 23 Tahun 2006 diperlukan guru-guru dengan kualifikasi seperti yang diaatur oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut di atas, pemerintah menyelenggarakan program-program pendidikan dan latihan (diklat) untuk pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi guru. Di samping itu timbul pula wacana bahwa, profesionalitas guru dapat pula dicapai melalui pengalaman mengajar yang cukup lama.

Dari uraian ini upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan, teridentifikasi suatu permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan

yang diperoleh guru melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar dalam membangun profesionalisme guru.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan berasumsi bahwa guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik yang baik akan mampu pula berprestasi dalam pelatihan dan dalam pelaksanaan tugas profesi sebagai guru, maka penelitian ini diarahkan dengan perumusan masalah: Hubungan antara Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar dengan Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan.”

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut di atas, dalam penelitian ini terdapat empat variabel operasional yakni, pendidikan guru, pelatihan guru, pengalaman mengajar dan profesionalisme guru. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan kontribusi dari tiga variabel pertama (variabel independen) terhadap mencapai predikat guru profesional (variabel dependen). Dengan mengetahui kontribusi dari masing-masing variabel *independent* itu, akan dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

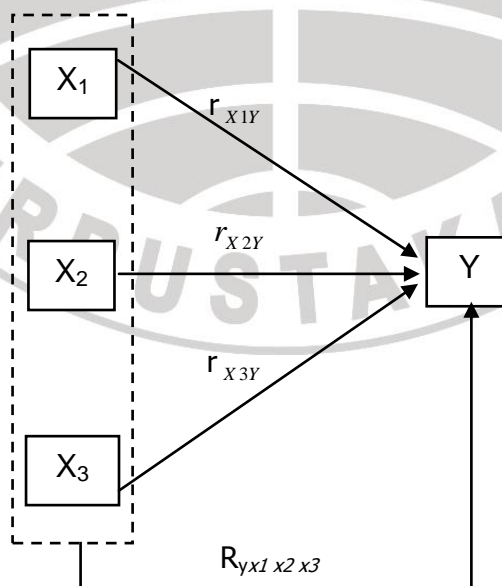
- a. Bagaimanakan hubungan pendidikan dalam pembentukan profesionalisme guru?
- b. Bagaimanakan hubungan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru?
- c. Bagaimanakan hubungan pengalaman mengajar dalam pembentukan profesionalisme guru?

- d. Bagaimanakah hubungan antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama dalam pembentukan profesionalisme guru?

Jawaban atas keempat pertanyaan penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai manfaat penyelenggaraan diklat pendidik dan tenaga kependidikan dan sebagai indikator efektivitas proses belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan penelitian ini akan diuraikan lebih lanjut dalam paragraf-paragraf selanjutnya.

1.3. Paradigma Penelitian

Pokok permasalahan yang telah diuraikan dalam paragraf 1.2. di atas perlu didukung dengan suatu paradigma penelitian (pola pikir) agar lingkup penelitian menjadi lebih jelas. Pengkajian itu didasarkan pada paradigma yang dilukiskan pada Gambar 1.01.



Gambar 1.01: Paradigma Penelitian

Dalam membahas model pembelajaran (*model of teaching*), Dunkin dan Biddle (1974:38) menempatkan pendidikan, pengalaman pelatihan dan karakteristik guru merupakan *presage variables*, yakni variabel-variabel yang mendahului sebelum menjalankan pekerjaan sebagai guru. Herbert (1967), Nuthall dan Snook (1973) menyarankan kegiatan pembelajaran dalam tiga bentuk dasar (Dunkin & Biddle, 1974:38):

The first form [lecturing] is one in which the teacher is in control of the treatment of the subject matter. The teacher is lecturing, performing, demonstrating or exhibiting materials. In the second form (teacher-pupil interaction) both teacher and pupil have some control over the treatment of subject matter. Usually this involves verbal interaction. In the third form [seat work] the students are displaced from the direct control of the teacher and are engaged in assigned or unassigned exercises, practical work, or study. In this last form of lesson the teacher's control is indirect.

Kegiatan pertama berkaitan dengan persiapan mengajar, sementara kegiatan kedua berupa interaksi guru-siswa merupakan karakteristik khusus yang mewarnai kegiatan pembelajaran dalam kelas. Kegiatan ketiga dikenal dengan kegiatan mandiri siswa berupa pemberian tugas di kelas, laboratorium/bengkel atau pekerjaan rumah. Dalam hubungan kegiatan ketiga ini guru tidak melakukan pengendalian secara langsung.

Paradigma penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa profesionalisme (Y) seorang guru merupakan fungsi dari penerapan keahlian yang diperoleh dari pendidikan (X_1), pengembangan pengalaman yang diperoleh dari berbagai bentuk pelatihan (X_2), dan pengembangan pengalaman mengajar dalam memecahkan masalah-masalah baru dalam bidang pendidikan dan pelatihan termasuk

penerapan konsep belajar sepanjang hayat (X_3). Namun dalam kenyataan tidak semua guru berhasil mencapai tingkat profesional karena kurangnya motivasi bekerja untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Pada umumnya guru beranggapan bahwa, setelah memenuhi persyaratan pendidikan dan pelatihan yang dipersyaratkan, maka mengajar merupakan pekerjaan rutin belaka, sehingga lamanya pengalaman mengajar apabila dicatat hanya merupakan catatan yang sama dari hari ke hari. Hal inilah yang menyangsikan bahwa pengalaman mengajar dapat digunakan sebagai indikator profesionalisme guru. Secara teori, ketiga variabel independen tersebut di atas berkontribusi terhadap pencapaian profesionalisme guru, sehingga hubungan antara *presage variables* dengan profesionalisme guru dapat digambarkan sebagai hubungan korelasional jamak (*multiple correlation*) dalam arti masing-masing variabel independen memiliki kontribusi dalam pencapaian tingkat profesionalisme guru.

1.4. Analisis Masalah dan Definisi Operasional

Dengan batasan yang ditetapkan berdasarkan paradigma penelitian di atas, variabel-variabel penelitian tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk definisi-definisi operasional dalam kondisi pembelajaran yang dinamis. Pertama, kesiapan dan kreativitas guru diperkirakan tergantung pada latarbelakang guru berupa tingkat pendidikan yang ditempuh, ragam pelatihan keterampilan yang ditempuh serta mengalami mengajar, pengalaman bekerja di industri, pengembangan diri dengan penerapan belajar sepanjang hayat. Diperkirakan guru dengan latar belakang pendidikan yang dipersyaratkan dan memiliki pengalaman pelatihan

keterampilan serta pengalaman industri akan lebih kreatif dan berhasil dalam menjalankan fungsinya sebagai guru profesional.

Kedua, ketersediaan fasilitas praktek (produksi) yang sesuai dengan bidang kejuruan sekolah yang bersangkutan yang terpelihara dengan baik akan mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran dan peningkatan keterampilan siswa. Peningkatan keterampilan siswa akan mendukung kelancaran penyelesaian tugas-tugas dengan mutu dan standar waktu yang ditetapkan. Pada pihak guru, fasilitas praktek yang memadai dapat mendorong mengembangkan materi pembelajaran dan pelatihan yang bervariasi sehingga siswa dapat memperoleh wawasan yang luas tentang manfaat fasilitas praktek tersebut.

Ketiga, tingkat mutu produk dan waktu pengerjaan yang makin singkat memungkinkan siswa mengerjakan lebih banyak tugas-tugas baik teori maupun praktek. Fenomena ini tidak terlepas dari peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dapat digunakan sebagai indikator profesionalisme guru. Hal ini akan makin nyata jika baik guru maupun siswa secara berkala melakukan karyawisata ke industri-industri untuk memperluas wawasan pekerjaan.

Keempat, profesionalisme guru dapat dicapai jika guru secara berkesinambungan mengembangkan kemampuan melalui belajar mandiri (*reliance learning*) berdasarkan konsep belajar sepanjang hayat, membuat catatan harian sebagai dasar untuk memperbaiki kinerja pembelajaran baik pada pihak guru maupun siswa.

Berdasarkan analisis makro tersebut di atas, maka definisi-definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. *Pendidikan guru* didefinisikan sebagai: “*Pengalaman formatif yang mencakup tingkat semua pendidikan formal dan kesesuaiannya dengan mata pelajaran yang dibina oleh guru yang bersangkutan.*” Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengisyaratkan bahwa setiap guru berpendidikan minimal S₁ atau D₄.
- b. *Pelatihan guru* didefinisikan sebagai “*ragam pelatihan yang mendukung penerapan kemampuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan sesuai dengan kejuruan dan tugas-tugas sebagai guru, dan bersertifikat*” Variabel ini diinventori dari jenis pelatihan yang pernah ditempuh serta kesesuaiannya dengan mata pelajaran yang dibina
- c. *Pengalaman mengajar* didefinisikan sebagai “*keseluruhan pengalaman dan upaya pemanfaatan pengalaman untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam pendidikan berdasarkan konsep transfer of learning.*” Variabel ini diinventori dari portofolio guru yang bersangkutan.
- d. *Profesionalisme guru* didefinisikan sebagai “*penampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, keterampilan kognitif, rasa tanggung-jawab, kepribadian, sosial dan spiritual, serta kesejawatan di antara sesama guru dan kepemilikan sertifikat guru*” Variabel-variabel dependen ini diinventori berdasarkan unsur-unsur yang membentuk definisi di atas dan portofolio guru yang bersangkutan

1.5. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada SMK Negeri 6 Bandung guna mengungkapkan karakteristik guru yang profesional seperti yang

dipersyaratkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, pasal 8. Penelitian ini bersifat studi kasus di SMKN 6 Bandung sehingga hasil yang diperoleh tidak berlaku untuk SMK lainnya.

1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Terdapat dua macam penelitian, yakni: (1) Untuk mengungkapkan kontribusi pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar sebagai guru dalam mendukung pembentukan profesionalisme guru. (2) Tinggi rendahnya kontribusi variabel-variabel independen dapat digunakan sebagai dasar atau fokus pembinaan karir guru.

b. Manfaat Penelitian

Sekurang-kurangnya terdapat dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni: (1) Sebagai indikator untuk memprediksi karakteristik laju kinerja guru dalam pengembangan diri menuju guru yang profesional. (2) Sebagai dasar perencanaan pembinaan karir guru.

1.7. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian pada paragraf 1.3. telah tersirat bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat deskriptif analitis sehingga berdasarkan statistik yang diperoleh dapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dikemukakan dalam paragraf 1.2.

Penjabaran lebih lanjut penerapan metode penelitian akan diuraikan dalam Bab III dari naskah ini.

1.8. Kerangka Penulisan Tesis

Pembahasan masalah penelitian yang dikemukakan dalam tesis ini, diawali dengan mengemukakan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, paradigma penelitian, analisis masalah dan definisi-definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan kerangka penulisan tesis dalam Bab I. Kemudian dalam Bab II dikemukakan landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selanjutnya dalam Bab III dikemukakan secara rinci tujuan penelitian, asumsi-asumsi, hipotesis penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan rancangan pengolahan data.

Kegiatan penelitian dan pengolahan data disajikan dalam Bab IV. Dalam bab ini dijelaskan langkah-langkah persiapan yang bersifat administratif dan teknis. Pelaksanaan penelitian mencakup pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi hasil pengolahan data. Tesis ini ditutup dengan Bab V yang menyajikan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran-saran.